

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai *audit tenure*, *opinion shopping*, *prior opinion*, *audit report lag*, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022 dengan menggunakan 246 sampel penelitian diperoleh bukti empiris yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Audit tenure* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. *Opinion shopping* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. *Prior opinion* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. *Audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan pada 41 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 menghasilkan beberapa implikasi berupa:

1. Teoritis

Implikasi teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa ilmu pengetahuan dan menambah literasi di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh *audit audit report lag* terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan peneliti berikutnya dan sumber acuan mengenai apa yang harus diperbaiki dan ditambahkan supaya penelitian mengenai pengaruh *audit tenure*, *opinion shopping*, *prior opinion*, *audit report lag*, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* dapat terus berkembang.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menghasilkan *prior opinion* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini diartikan perusahaan infrastruktu yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya kecil. Hal ini juga harus didukung dengan usaha dalam memperbaiki kinerja perusahaannya dari segala aspek yang menyebabkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

3. Manfaat untuk Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian bagi pihak otoritas jasa keuangan (OJK) dan pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih baik dalam penerapan audit terhadap laporan keuangan. Terlebih dengan adanya hasil *audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Diharapkan pihak-pihak pembuat kebijakan dapat membuat kebijakan yang lebih *fit* dengan keadaan dunia bisnis yang selalu dinamis.

C. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan. Oleh karena itu diharapkan penelitian-penelitian sejenis selanjutnya diharapkan dapat meminimalisasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Berikut beberapa keterbatasan dan saran penelitian:

1. Penelitian menggunakan 5 (lima) variabel independen, meliputi 1 (satu) variabel keuangan yaitu ukuran perusahaan dan 4 (empat) variabel non keuangan yaitu *audit tenure*, *opinion shopping*, *prior opinion*, dan *audit report lag* memberikan pengaruh sebesar 40,3%. Sedangkan sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, masih ada variabel lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian pra pandemi dan pasca pandemi agar penelitian yang dihasilkan lebih kompleks dan lebih

berkaitan dengan keadaan di masa sekarang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dkk., (2023).

3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain seperti *financial distress* (kesulitan keuangan), *leverage* yang diukur menggunakan rasio-rasio agar hasil yang diperoleh dapat lebih tepat dalam memprediksi laporan keuangan saat menerima opini audit *going concern*, seperti penelitian Simanjuntak (2020) serta Kamil dan Maksum (2023).
4. Peneliti selanjutnya mampu menggunakan sampel yang lebih luas, tidak hanya pada perusahaan infrastruktur saja tetapi seperti perusahaan *real estate* dan properti yang digunakan oleh penelitian Napitupulu dan Latrini (2022) serta perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian Pertiwi dan Nustini (2023).

